

**ADOPSI PETANI TERHADAP TANAMAN BARU BERBASIS
PROGRAM PEMERINTAH
(Studi Kasus Pengembangan Porang di Desa Talumae, Kecamatan
Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang).**

**RISKA MAULINA MUCHSEN
G021 17 1016**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**ADOPSI PETANI TERHADAP TANAMAN BARU BERBASIS
PROGRAM PEMERINTAH
(Studi Kasus Pengembangan Porang di Desa Talumae, Kecamatan
Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang).**

**RISKA MAULINA MUCHSEN
G021 17 1016**



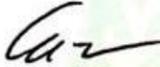
Skripsi
Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
Pada :
Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar
2021

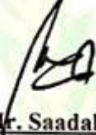
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

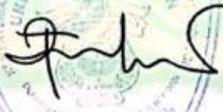
Judul Skripsi : Adopsi Petani Terhadap Tanaman Baru Berbasis Program Pemerintah
(Studi Kasus Pengembangan Porang Di Desa Talumae, Kecamatan Watang
Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang).
Nama : Riska Maulina Muchsen
NIM : G021171016

Disetujui oleh:


Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.
Ketua


Dr. Ir. Saadah, M.Si.
Anggota

Diketahui oleh:


Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si
Ketua Departemen

Tanggal Lulus : 14 Desember 2021

**PANITIA UJIAN SARJANA
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : Adopsi Petani Terhadap Tanaman Baru Berbasis Program Pemerintah (Studi Kasus Pengembangan Porang di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang).

NAMA MAHASISWA : RISKA MAULINA MUCHSEN

NOMOR POKOK : G021171016

SUSUNAN TIM PENGUJI

**Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.
Ketua Sidang**

**Dr. Ir. Saadah, M.Si.
Anggota**

**Ir. Nurdin Lanuhu, M.P.
Anggota**

**Dr. Ir. Hatta Jamil, S.P.,M.Si.
Anggota**

Tanggal Ujian: 14 Desember 2021

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Adopsi Petani Terhadap Tanaman Baru Berbasis Program Pemerintah (Studi Kasus Pengembangan Porang di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang)” benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Saya menyatakan sumber informasi yang digunakan telah disebutkan didalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Makassar, 14 Desember 2021



Riska Maulina Muchsen
G021171016

ABSTRAK

RISKA MAULINA MUCHSEN, Adopsi Petani Terhadap Tanaman Baru Berbasis Program Pemerintah (Studi Kasus Pengembangan Porang di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang). Pembimbing: DARMAWAN SALMAN dan SAADAH.

Latar Belakang Tanaman porang merupakan tanaman umbi-umbian di Indonesia yang memiliki manfaat lebih beragam dari pada tanaman umbi-umbian lainnya. Mengandung karbohidrat yang penting yaitu *glucomanan*. Kementerian pertanian tengah mendorong potensi porang untuk dikembangkan karena mengalami keterbatasan ekspor di Indonesia. Kabupaten Sidenreng Rappang, Kecamatan Watang Sidenreng, Desa Talumae merupakan salah satu daerah yang pertamakali budidaya tanaman porang. Menteri pertanian telah melakukan kunjungan pada saat panen perdana pada bulan Juli 2020. Kementerian pertanian mendukung penuh masyarakat melalui program pemerintah yaitu kredit usaha rakyat (KUR) untuk budidaya tanaman porang. **Tujuan** mendeskripsikan proses dan kecepatan adopsi petani terhadap tanaman baru berbasis program pemerintah kredit usaha rakyat (KUR) melalui studi kasus pengembangan porang di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian deskriptif kualitatif dengan **Metode** studi kasus. **Hasil** proses adopsi tanaman porang dilakukan oleh Bapak H.Syahrudin Alrif, kelompok tani Semangat Milenial dan Petani KUR Kecepatan adopsi tanaman porang yang berbeda-beda. Adanya peranan KUR dalam adopsi tanaman porang. **Kesimpulan** proses adopsi tanaman porang pertamakali dilakukan oleh Bapak H.Syahrudin Alrif. Kelompok tani Semangat Milenial merupakan petani yang melakukan budidaya tanaman porang setelah memperoleh ide dan informasi dari Bapak H.Syahrudin Alrif. Pengembangan lebih luas ke masyarakat berbasis program pemerintah kredit usaha rakyat (KUR) di Desa Talumae setelah keberhasilan budidaya tanaman porang yang dilakukan oleh Bapak H.Syahrudin Alrif dan kelompok tani Semangat Milenial. Kecepatan adopsi tanaman porang berbeda dari setiap lapisan petani tanaman porang. Adanya peranan program pemerintah kredit usaha rakyat (KUR) menjadi solusi masyarakat yang tidak memiliki modal dapat melakukan budidaya tanaman porang.

Kata Kunci : Tanaman Porang, Adopsi dan Program Pemerintah.

ABSTRACT

RISKA MAULINA MUCHSEN. *Farmers Adoption Of New Crops Based On Government Programn(Case Study Of Porang Development In Talumae Village, Watang Sidenreng District, Sidenreng Rappang Regency). Supervisor : DARMAWAN SALMAN and SAADAH.*

Background Porang is a tuber plant in Indonesia that has more diverse benefits than other root crops. Contains an important carbohydrate, namely glucomannan. The Ministry of Agriculture encourages the potential of porang to be developed due to limited exports in Indonesia. Sidenreng Rappang Regency, Watang Sidenreng District, Talumae Village is one of the areas that first cultivated porang. The Minister of Agriculture visited during the first harvest in July 2020. The Ministry of Agriculture fully supports the community through the government program, namely the People's Business Credit (KUR) for porang cultivation. The aim is to describe the process and speed of farmer adoption of new crops based on the government's People's Business Credit (KUR) program through a case study of porang development in Talumae Village, Watang Sidenreng District, Sidenreng Rappang Regency. **Methods** Qualitative descriptive research with case study. **Results** The porang plant adoption process carried out by Bpk. H. Syaharuddin Alrif, Millennial Spirit farmer group and KUR Farmers The speed of adoption of porang varies. The role of KUR in porang plant adoption. **Conclusion** The porang plant adoption process was first carried out by Mr. H. Syaharuddin Alrif. The Millennial Spirit Farmer Group is a farmer who cultivates porang plants after receiving ideas and information from Mr. H. Syaharuddin Alrif. Broader development to the community based on the government's People's Business Credit (KUR) program in Talumae Village after the success of porang cultivation carried out by Mr. H. Syaharuddin Alrif and the Millennial Spirit farmer group. The speed of adoption of porang plants is different for each layer of porang farmers. The role of the government program for People's Business Credit (KUR) is a solution for people who do not have the capital to cultivate porang plants.

Keywords: Porang Plant, Adoption, and Government program.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Riska Maulina Muchsen, lahir di Rappang, pada tanggal 12 Juli 1999 merupakan anak ketiga dari pasangan **Muchsen** dan **Nurhidayah** dari empat orang bersaudara yaitu **Muhammad Mizan Muchsen, Mirajwati Muchsen, dan Muhammad Adil Muchsen**. Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. SD Negeri 2 Rappang Tahun 2005-2011
2. SMP Negeri 1 Panca Rijang Tahun 2011-2014
3. SMA Negeri 1 Panca Rijang Tahun 2014-2017
4. Selanjutnya dinyatakan lulus melalui Jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2017 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis bergabung dalam kegiatan organisasi dalam lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian sebagai Staf Sekretaris Badan Pengurus Harian (BPH) Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian MISEKTA periode 2019/2020. Penulis juga bergabung dalam organisasi diluar lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yakni pada organisasi daerah sebagai Sekretaris Umum Keluarga Mahasiswa Sidenreng (KEMAS) dan sebagai Anggota di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Pertanian. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat regional, nasional hingga tingkat internasional

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul:

**“ADOPTI PETANI TERHADAP TANAMAN BARU
BERBASIS PROGRAM PEMERINTAH
(Studi Kasus Pengembangan Porang di Desa Talumae,
Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang) ”.**

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan tugas akhir dalam studi jenjang strata satu (S1) di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Dengan keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis, maka penulis membutuhkan peran serta dari pihak lain dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing saya bapak **Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.** dan ibu **Dr. Ir. Saadah, M.Si.** yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Diluar itu, penulis sebagai manusia biasa menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi tata bahasa, susunan kalimat maupun isi. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati, saya selaku penyusun menerima segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 14 Desember 2021

Penulis

PERSANTUNAN



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah Rabbilalamiin, segala puji hanya milik Allah SWT. Berkat rahmat dan berkah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar semata-mata tidak hanya usaha penulis sendiri, melainkan bantuan tulus dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada orang tua tercinta, Ayah tercinta **Drs.Muchsen, S.Pd., M.Si** dan Ibu tercinta **Hj.Nurhidayah** yang telah membesarkan penulis dengan kasih sayang yang tak terhingga dan doa yang terus terpanjatkan untuk keberhasilan penulis dalam meraih cita-cita. Tanpa sosok orang tua penulis tidak bisa mencapai impian ini. Untuk kakak saya terkasih **Muhammad Mizan Muchsen** dan **Mirajwati Muchsen** serta adik saya **Muhammad Adil Saputra Muchsen** yang senantiasa menjadi penolong, menguatkan, sabar dan selalu menyemangati dan memberi dukungan untuk penuliss.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.** selaku pembimbing I dan Bapak **Dr. Ir. Saadah, M.Si.** selaku pembimbing II dan penasehat akademik, terima kasih atas segala bimbingan, ajaran, dan ilmu-ilmu baru yang penulis dapatkan dari selama penyusunan skripsi ini. Dengan segala kesibukan masing-masing dalam pekerjaan maupun pendidikan, masih bersedia untuk membimbing dan menuntun penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih dan mohon maaf bila ada kesalahan yang penulis telah lakukan.
3. Bapak **Ir. Nurdin Lanuhu, M.P.** dan Bapak **Dr. Ir. Hatta Jamil, S.P., M.Si** selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tugas

akhir ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama proses penyusunan skripsi ini.

4. Bapak **Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.** selaku panitia seminar proposal terimakasih telah memberikan waktunya untuk mengatur seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih juga sudah selalu memberikan waktunya untuk penulis ketika menanyakan mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak penulis pahami.
5. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, atas ilmu, pendidikan, dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama duduk dibangku kuliah.
7. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus **Pak Rusli, Kak Ima, dan Kak Hera** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
8. Kepada seluruh karyawan **PT. Al Fatih Porang Indonesia, Kelompok Tani Semangat Milenial, dan Bapak H. Syaharuddin Alrif, SIP., MAP.** yang telah bersedia dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan membantu, serta mengarahkan penulis selama penelitian.
9. Kepada Kepala Desa Talumae Bapak **Anto Alwi** beserta jajarannya, terima kasih telah menerima dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Desa Talumae.

10. Kepada **Penyuluh Pertanian Kecamatan Watang Sidenreng** beserta jajarannya, terima kasih telah membantu dan memberikan informasi kepada penulis selama melakukan penelitian.
11. Keluarga besar **Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)**, **MISEKTAku**, wadah komunikasiku, curahan bakat minatku, tuntunan masa depanku, terima kasih banyak atas semua dinamika, pengetahuan dan pengalaman organisasi yang telah diberikan kepada penulis.
12. Untuk **Keluarga Besar Mahasiswa Agribisnis Angkatan 2017 (AFIN17AS)**, terima kasih telah menjadi keluarga baru sejak tahun 2017 sampai sekarang, terima kasih atas cerita, pengalaman, tawa, tangis selama perkuliahan ini serta segala bantuannya selama 4 tahun lebih, segala suka duka yang kita alami, bersama, segala kebersamaan yang telah kita lewati. Kebersamaan yang tidak akan penulis lupakan, semoga kita semua mencapai keberhasilan kita masing-masing dengan cara yang indah.
13. Untuk sahabat-sahabatku dan seperjuanganku selama 4 tahun ini **Nabila Agus, Natarina Mattola, Widiana, Firmayanti Muslimin, Nurul Katipa Arrahmah, Evi Nur Halim, Indah Nur Qalbi, Sartini, Ulfa Alfionita, Feby Indriani Linggi, dan Jihan Waris** terima kasih telah menjadi saudara yang selalu mendukung, memotivasi, menyemangati, menemani, mendoakan serta mendengar semua keluh kesah penulis selama menyelesaikan skripsi ini, kalian takkan pernah terlupa dan terganti. Terima kasih telah menjadi orang-orang terbaik dalam perjalanan penulis. Sekali lagi terima kasih karena kalian yang menjadi orang-orang terbaik itu. Semoga kita tetap menjaga hubungan baik, tetap jaga kekompakan kita, semoga segera dipertemukan dengan kesuksesan.
14. Untuk **Nur Hikmah Hamka** terima kasih telah memberikan selalu motivasi, memberikan semangat, menanyakan kabar dan mendengarkan keluh kesah penulis

- dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi sosok perhatian untuk penulis, walaupun jarang bertemu tetapi senantiasa menjalin komunikasi yang baik.
15. Untuk **Mutia Nur Fadillah** terima kasih telah meluangkan waktu untuk menemani penulis ke lokasi penelitian. Terima kasih telah menjadi orang baik yang selalu ada menemani penulis dalam keadaan panas hujan ke lokasi penelitian. Semoga senantiasa diberikan kebaikan selalu dalam hubungan pertemanan ini.
 16. Untuk **Astika Tri Ananda** terima kasih telah menjadi teman baik yang memberikan semangat dan menghibur penulis. Terima kasih senantiasa memberikan kebaikan dalam berbagai hal untuk penulis selama ini.
 17. Untuk **Annisa Nurul Haqqani** terima kasih telah membantu sebagai tuan rumah tempat penulis melakukan seminar. Terima kasih telah menyediakan segala fasilitas dalam kelancaran seminar penulis.
 18. Untuk **Radiyah Karyadi Putri** sepembimbing penulis, terimakasih telah menjadi tempat berbagi cerita dan pengalaman dalam bimbingan skripsi. Semangat selalu dan semoga dilancarkan dan dimudahkan skripsinya juga.
 19. Untuk **Husna Quila Qariska, Rio Akbar Rahmatullah, Lilis Puspita dan Fathatul Amma Nawir** terima kasih telah menjadi orang baik yang selalu merespon segala pertanyaan penulis dan memberikan masukan yang baik dalam penyusunan skripsi ini. Untuk **teman-teman** lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih untuk semua cerita baru serta pengalaman berkesan yang diperoleh selama menyusun skripsi. Semua cerita dan pengalaman merupakan hiburan dan motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi.
 20. Untuk kakak **Ayu Annisa Amir** terima kasih telah membantu, mengarahkan dan memberikan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah

menjadi sosok kakak panutan yang baik , suka berbagi pengalaman dan berbagai hal dalam perkuliahan ini.

21. Untuk kakak **Lulu Damayanti** dan kak **Wahyuni Wahid** terima kasih senantiasa membimbing, mengajarkan, memberi arahan dan merespon segala pertanyaan mengenai skripsi penulis. Penulis banyak belajar dari kakak dalam menyelesaikan skripsi ini.
22. Untuk adik **Nurul Fauziah** terima kasih telah memberikan informasi awal mengenai lokasi penelitian penulis dan menemani penulis untuk pertama kali observasi ke lokasi penelitian.
23. Untuk **Kurnia Agus** dan **Devi Tri Annisa** terima kasih telah menjadi sepupu yang terbaik untuk penulis. Terima kasih senantiasa menyemangati dan menghibur penulis ketika mengerjakan skripsi di daerah.
24. Untuk **Keluarga Mahasiswa Sidenreng** terima kasih telah memberikan pelajaran penting dan ilmu yang diberikan selama berproses di organisasi daerah. Terima kasih telah menjadi sosok keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan membantu penulis dalam berbagai hal.
25. Untuk pembahas saya **Taufik Hidayat, Nurul Fauziah, Muhammad Fahrul Adam, Nur Aisyah Islami Mansyur, Mohammad Adzan Al Fauzan dan Sunarto**, terima kasih telah memberi saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini
26. **Kepada semua pihak** terima kasih sebesar-besarnya telah memberi bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Demikianlah, untuk semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan semoga selalu diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, Aamiin.

Makassar, 14 Desember 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SUSUNAN TIM PENGUJI	iv
DEKLARASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP PENULIS	viii
KATA PENGANTAR	vi
PERSANTUNAN	vii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Tanaman Porang	5
2.2 Adopsi Inovasi Tanaman Baru oleh Petani	7
2.3 Peran Pemerintah dalam Bentuk Program	9
2.4 Kerangka Konseptual	11
3. METODE PENELITIAN	13
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	13
3.2. Jenis Penelitian	13
3.3. Penentuan Informan	14
3.4. Jenis dan Sumber Data	14
3.5. Teknik Pengumpulan Data	17
3.6. Analisis Data	18
3.7. Pemahaman Konsep	20
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	21
4.1 Gambaran Wilayah Sidenreng Rappang	21
4.2 Gambaran Wilayah Desa Talumae.	24
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
5.1 Adopsi Petani Terhadap Tanaman Baru	28
5.2 Proses Adopsi Tanaman Porang	29
5.3 Kecepatan Adopsi Tanaman Porang	63
5.4 Peranan KUR Dalam Adopsi Tanaman Porang	66
5.5 Peranan Penyuluh Dalam Adopsi Tanaman Porang	71
6. PENUTUP	77
6.1 Kesimpulan	77
6.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Usia Informan	15
Tabel 2 Tingkat Pendidikan Informan	15
Tabel 3 Status Informan	16
Tabel 4 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidrap, 2020.	21
Tabel 5 Jarak Dari Ibukota Kabupaten Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidrap, 2019.	22
Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Sidrap, 2020	23
Tabel 7 Luas Panen Sawah serta Produksi Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidrap, 2020.	23
Tabel 8 Kondisi Iklim Desa Talumae.	24
Tabel 9 Penggunaan Tanah di Desa Talumae.	24
Tabel 10 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Talumae.	25
Tabel 11 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia di Desa Talumae.	26
Tabel 12 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Talumae.	26
Tabel 13 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Talumae.	27
Tabel 14 Data Sarana & Prasarana Di Desa Talumae.	27
Tabel 15 Unsur-Unsur Kebaruan Dari Tanaman Porang (KT.Semangat Milenial).	46
Table 16 Unsur-Unsur Kebaruan Dari Tanaman Porang (Petani KUR).	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual Adopsi Petani Terhadap Tanaman Baru Berbasis Program Pemerintah (Studi Kasus Pengembangan Porang di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang).	12
Gambar 2 Analisis Data Model Aliran	18
Gambar 3 Data Petani Penerima Kur Di Desa Talumae.	28
Gambar 4 Tahapan Proses Adopsi Tanaman Porang Oleh Petani Pertama.	32
Gambar 5 Proses Adopsi Tanaman Porang Kelompok Tani Semangat Milenial.	43
Gambar 6 Proses Adopsi Tanaman Porang Oleh Petani Kur.	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	83
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara	85
Lampiran 3 Data Anggota Kelompok Tani Semangat Milenial	89
Lampiran 4 Surat Keterangan Menyelesaikan Penelitian	91
Lampiran 5 Catatan Hasil Wawancara	92

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman umbi-umbian di Indonesia mempunyai keragaman jenis dan manfaat dari umbinya yang relatif banyak. Tanaman umbi-umbian tersebut memiliki keragaman jenis tanaman seperti uwi, suweg, ketela pohon, ketela rambat, gayong, porang dan lain-lainnya (Sari dan Suhartati, 2015). Tanaman porang (*Amorphophalus muelleri*) merupakan salah satu tanaman umbi-umbian di Indonesia yang memiliki manfaat lebih beragam dari pada tanaman umbi-umbian yang lainnya. Tanaman porang mengandung karbohidrat yang penting yaitu *glucomanan*. Kandungan *glucomanan* pada tanaman porang paling tinggi dibandingkan dengan tanaman umbi-umbian lainnya (Ramadhani, 2019). Menurut Hidayat *et al* (2013) *glucomanan* dapat digunakan selain untuk makanan, juga untuk berbagai macam industri, laboratorium kimia, dan obat-obatan.

Budidaya porang merupakan salah satu usaha diversifikasi bahan pangan dan sebagai salah satu penyediaan bahan baku industri yang bernilai tinggi terutama untuk pasar ekspor, serta menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan sumber bahan baku pati (tepung) (Suhardi *et al*, 2020). Porang menggambarkan tumbuhan yang potensial buat dibesarkan sebagai komoditi ekspor, sebab sebagian negara memerlukan tumbuhan ini selaku bahan masakan ataupun bahan industri. Indonesia mengeksport porang dalam wujud gaplek ataupun tepung ke Jepang, Australia, Srilanka, Malaysia, Korea, Selandia Baru, Pakistan, Inggris dan Italia (Wijanarko *et al*, 2012). Permintaan porang dalam wujud segar ataupun chip kering terus bertambah. Sebagai contoh, produksi porang di Jawa Timur tahun 2009 baru mencapai 600-1000 ton chip kering sedangkan kebutuhan industri sekitar 3.400 ton chip kering (Wijanarko *et al*, 2012).

Menurut data Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian per tahun 2020 dari bulan Januari-September, untuk ekspor porang dalam bentuk chip porang, tepung, umbi, irisan, jumlahnya tidak mencapai volume 10.931 ton. Dengan ekspor terbesar pada bulan Mei dengan volume mencapai 2.036 ton. Sedangkan untuk ekspor terkecil terjadi pada bulan Februari dengan volume mencapai 427 ton. Kementerian pertanian tengah mendorong potensi umbi porang untuk dikembangkan lagi, sehingga volume ekspor terus meningkat. Tanaman porang sampai saat ini mengalami keterbatasan ekspor di Indonesia, terletak pada penyediaan bahan baku yang masih terbatas, sehingga kementerian pertanian hendak mendorong kemampuan pengembangan budidaya tanaman porang.

Saat ini kementerian pertanian sedang mendorong pengembangan budidaya tanaman porang melalui Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang sebagai UPT Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, mencoba meningkatkan produksi porang melalui program gerakan tiga kali lipat ekspor (GRATIEKS) (Hariyanto, 2020). Gerakan peningkatan ekspor yang dicanangkan menteri pertanian Syahrul Yasin Limpo sebagai bagian dari gerakan rakyat untuk menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara kuat yang memiliki potensi besar dan derajat tinggi di mata dunia. Gerakan ini diharapkan menteri pertanian harus menjadi titik balik bangkitnya pertanian Indonesia (Kuncoro & PBT Ahli Madya, 2020).

Kabupaten Sidenreng Rappang, Kecamatan Watang Sidenreng, Desa Talumae merupakan salah satu daerah yang telah mendorong budidaya tanaman porang. Desa Talumae telah menjadi desa pendukung gerakan tiga kali ekspor porang (GRATIEKS). Tanaman porang pertama kali dibudidayakan pada bulan Desember 2019 oleh seorang petani sekaligus wakil ketua DPRD Provinsi Sulawesi Selatan yang bernama H. Syaharuddin Alrif. Awal mula tanaman porang ini viral pada saat adanya berita dari Bapak bernama Paidi yang pernah menjalani hidup sebagai pemulung, kemudian menjadi seorang milyader setelah membudidayakan porang (Arifin, 2020).

Pada bulan Juli 2019. Mulai mencari tahu tanaman porang darimana sumbernya, darimana asalnya, lalu kemudian beliau membeli bibit, dari takalar, bulukumba, bantaeng. Tidak ada yang memperkenalkan porang kepada Bapak H.Syaharuddin Alrif. Beliau mencari tahu sendiri dan belajar dengan membaca literatur dari media, konten youtube dan sebagainya. Dari situlah Bapak H.Syaharuddin Alrif mengenal dan mencoba untuk melakukan budidaya.

Pada bulan Desember 2019 balikkah beliau ke kampung halamannya Kabupaten Sidenreng Rappang dengan memulai membuka lahan 1 hektar milik sendiri untuk budidaya tanaman porang. H. Syaharuddin Alrif sebagai wakil ketua DPRD Provinsi Sulawesi Selatan tentu memiliki banyak kesibukan yang dilakukan selain dari budidaya tanaman porang. Oleh karena itu, H. Syaharuddin Alrif memiliki juru bicara bernama Bapak Ilham. Menurut Bapak Ilham, alasan Bapak H. Syaharuddin Alrif melakukan budidaya tanaman porang karena porang merupakan komoditi ekspor, petani dapat meningkatkan pendapatannya dan budidaya tanaman porang adalah budidaya memanen dolar sebab memberikan keuntungan yang sangat besar.

Bersamaan dengan budidaya tanaman porang pertamakali di Kabupaten Sidenreng Rappang maka dibentuk juga kelompok tani pada bulan Desember 2019, yang bernama Semangat Milenial, yang dapat diartikan sebagai semangat petani muda yang merupakan pembina kelompok tani tersebut adalah Bapak H. Syaharuddin Alrif sendiri. Kelompok tani Semangat Milenial berjumlah 46 anggota. Sejak bulan Desember 2019 budidaya tanaman porang dengan luas lahan 1 hektar milik H. Syaharuddin Alrif dan berkembang menjadi 50 hektar di Bulan Juli 2020. Tugas dan tanggungjawab yang dijalankan kelompok tani Semangat Milenial ini adalah budidaya tanaman porang, memberikan edukasi sekaligus sosialisasi kepada masyarakat tentang budidaya tanaman porang sebagai tanaman baru di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Pada Bulan Juli 2020, Bapak H.Syaharuddin Alrif dan kelompok tani Semangat Milenial melakukan panen perdana bersama menteri pertanian. Masyarakat sekitarnya ikut dan mulai tertarik budidaya tanaman porang dengan kunjungan langsung ke lahan. Masyarakat diperlihatkan keberhasilan budidaya tanaman porang secara langsung. Ada sekitar 20 orang petani di Desa Talumae mulai budidaya tanaman porang di lahan mereka. Hal ini karena harga jual porang yang cukup tinggi dan pemeliharaannya yang cenderung mudah. Selain itu pertimbangan lainnya, kondisi di Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki masalah ketidakpastian cuaca yaitu cuaca yang berubah-ubah membuat mayoritas petani padi sawah sering mengalami kegagalan panen. Dengan budidaya tanaman porang ini tidak berpengaruh besar akan cuaca karena menurut Wahyuningtyas *et al* (2013) betapa mudahnya

menumbuhkan dan menghasilkan umbi porang dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah dan tipe iklim, bahkan sangat toleran naungan, serta tren permintaan pasar yang tinggi pada tingkat harga yang tinggi dan stabil (Sumarwoto, 2005). Tanaman porang sangat layak dikembangkan pada lahan hutan kemasyarakatan yang tersedia sangat luas dan sekarang ini masih dikelola seadanya, tidak produktif dan tanahnya cenderung dalam kondisi kritis sehingga di Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dikatakan cocok dan menjanjikan untuk budidaya tanaman porang.

Budidaya tanaman porang ini telah berproduksi satu kali panen dengan jumlah produksi 150 ton per hektar dalam waktu 8 bulan. Hasil panen produksi porang ini kemudian akan di jual ke perusahaan PT.Al Fatih Porang. Kegiatan Penanaman porang ini didukung oleh pemerintah dengan adanya bantuan fasilitas program pembiayaan kredit usaha rakyat (KUR) porang kepada masyarakat yang memerlukan modal budidaya porang sehingga mendorong hadirnya seorang petani muda. Petani yang telah mendapatkan fasilitas program KUR porang berjumlah 20 orang yang berlokasi di Desa Talumae.

Menteri pertanian yang telah melakukan kunjungan pada saat panen tanaman porang di Kabupaten Sidenreng Rappang pada bulan Juli 2020, mengatakan “Kita coba kembangkan di seluruh Indonesia dan pionernya di Sidrap ini”. Oleh karena itu, Kementerian Pertanian (Kementan) mendukung penuh petani tanaman porang di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Provinsi Sulawesi Selatan untuk dapat terhubung dengan pembiayaan perbankan. Salah satunya melalui fasilitas kredit usaha rakyat (KUR) yang dapat diakses oleh petani dan usaha pertanian.

Penelitian tentang adopsi inovasi dan bagaimana pengetahuan petani berkembang melalui interaksi sosial di antara mereka sudah banyak dilakukan. Penelitian terkait misalnya tentang bagaimana pengetahuan asli petani berhibridisasi dengan pengetahuan modern yang dibawa oleh penyuluh pertanian (Husnah et al, 2015), kontestasi pengetahuan tentang pertanian *organic* dengan *non organic* (Wardah et al, 2017), rasionalitas petani dalam merespons inovasi kelembagaan (Ali et al, 2018), ataupun perilaku inovatif petani dihubungkan dengan modal sosial (Ali, et al, 2020). Namun demikian, belum ada yang meneliti tentang adopsi inovasi yang dibarengi pemberian kredit usaha. Penelitian ini juga akan berkontribusi dalam menghubungkan adopsi inovasi tanaman baru yang diiringi dengan pemberian kredit usaha rakyat (KUR). Dengan adanya kebijakan pengembangan porang yang dibuat pemerintah tersebut, akan dapat diterapkan dan terlaksana dengan baik apabila kebijakan dapat tercapai dan diterima oleh sasaran masyarakat. Berdasarkan data tersebut, penulis melakukan penelitian tentang kasus adopsi tanaman baru berbasis program pemerintah kredit usaha rakyat (KUR) dalam pengembangan tanaman porang. Keberhasilan kegiatan budidaya porang ini di Desa Talumae dapat menjadi percontohan dan mendukung program pemerintah pusat untuk meningkatkan hasil panen porang yang menjadi komoditas ekspor besar tiap tahunnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus masalah yang ingin diteliti adalah adopsi petani terhadap tanaman porang. Pertanyaan penelitian adalah bagaimana proses dan kecepatan adopsi petani terhadap tanaman baru (porang) berbasis program pemerintah kredit usaha rakyat (KUR).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan pertanyaan penelitian diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut :

Mendeskripsikan proses dan kecepatan adopsi petani terhadap tanaman baru berbasis program pemerintah kredit usaha rakyat (KUR) porang melalui kasus pengembangan porang di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk perkembangan akademik, bahwa penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan konsep adopsi petani terhadap sebuah tanaman baru, dimana dalam konteks ini adopsi tanaman baru tersebut melalui dukungan program pemerintah. Pada kajian sebelumnya, adopsi petani lebih dihubungkan dengan peranan penyuluh yang menghantarkan inovasi atau adopsi antar sesama petani.
2. Untuk kebijakan pemerintah, penelitian ini berkontribusi pada penyempurnaan program pemerintah terkait dengan penyebarluasan tanaman porang sebagai bahan pangan dan komoditas ekspor.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Porang

Tumbuhan porang termasuk ke dalam famili *Araceae* (talas-talasan) dan tergolong genus *Amorphophallus*. Di Indonesia, ditemukan beberapa spesies yaitu *A. Campanulatus*, *A. onchophyllus*, *A. variabilis*, *A. spectabilis*, *A. decussilvae*, *A. muelleri* dan beberapa jenis lainnya (Koswara, 2013). Taksonomi porang menurut Dawam, (2010) :

Regnum : Plantae

Sub Regnum : Tracheobionta

Super Divisio : Spermatophyta

Divisio : Magnoliophyta

Class : Liliopsida

Sub Class : Arecidae

Ordo : Arales

Familia : Araceae

Genus : Amorphophallus

Species : Amorphophallus onchophyllus Prain

Tumbuhan porang (*Amorphophallus Onchophyllus Prain*) sinonim dengan *Amorphophallus muelleri Blume* dan *Amorphophallus blumei Scott* (Sumarwoto, 2005). Porang dikenal dengan beberapa nama lokal, tergantung pada daerah asalnya seperti acung atau acoan oray (Sunda), kajrong (Nganjuk) (Dewanto dan Purnomo, 2009). *Amorphophallus spp* awalnya ditemukan di daerah tropis dari Afrika sampai ke pulau-pulau Pasifik, kemudian menyebar ke daerah beriklim sedang seperti Cina dan Jepang. Jenis *A. onchophyllus* awalnya ditemukan di Kepulauan Andaman (India) dan menyebar ke arah timur melalui Myanmar lalu ke Thailand dan ke Indonesia (Sumarwoto, 2005).

Tanaman Porang merupakan tumbuhan semak (herba) dengan umbi tunggal didalam potensi tanaman porang (Hidayat *et al*, 2013). Tanaman umbi-umbian ini termasuk dalam famili *Araceae* (talas-talasan) yang masih satu famili dengan suweg, walur, dan iles-iles (Purwanto, 2014). Tanaman porang pada beberapa tahun terakhir ini menjadi populer karena tanaman ini toleran naungan, mudah dibudidayakan, mempunyai produktivitas yang tinggi, hama atau penyakit yang menyerang relatif sedikit, permintaan pasar meningkat dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Tanaman porang sebagai penyedia lapangan kerja baru, pendapatan daerah, dan perolehan devisa baik ekspor maupun produk olahannya. Prospek dari komoditas ini bisa dibilang memang sangat menjanjikan karena memiliki nilai ekonomi terutama untuk industri dan kesehatan (Faridah, *et al* , 2012).

Porang banyak tumbuh di hutan karena hanya memerlukan penyinaran matahari 50-60 % sehingga sangat cocok untuk tanaman di bawah naungan. Selain itu, porang juga dapat tumbuh dalam kondisi tanah kering berhumus dengan pH 6-7, umbi batangnya berada didalam tanah dan umbi inilah yang diambil hasilnya (Hidayat *et al*, 2013) Tanaman porang tidak memerlukan pemeliharaan yang khusus karena tanaman porang merupakan tanaman yang mudah tumbuh. Namun untuk mendapatkan hasil melalui pertumbuhan dan produksi yang maksimal dapat dilakukan dengan melakukan perawatan yang intensif. Diantaranya

pemupukan pengendalian gulma, dan pemangkasan tanaman peneduh (Sumarwoto, 2005). Dalam pembudidayaan tanaman porang, bibit yang digunakan antara lain berasal dari umbi katak atau bubil yaitu bibit yang berasal dari batang yang memecah menjadi tiga batang sekunder dan akan memecah lagi, sekaligus menjadi tangkai daun, dan pada setiap pertemuan batang akan tumbuh katak (bubil) berwarna coklat kehitam-hitaman. Selain dari bubil bibit yang digunakan bisa berasal dari umbi yaitu umbi tanaman porang yang diperoleh dari hasil sisa panen dan pengurangan tanaman porang yang terlalu rapat sehingga bisa digunakan sebagai bibit (Suhardedi *et al*, 2020).

Pemanenan tanaman porang biasanya dalam bentuk umbi setelah 1-2 bulan pertumbuhan aktifnya berhenti atau mengalami fase istirahat (dormansi). Pada saat awal dormansi, batang tanaman porang lemas (layu) karena kekeringan dan selanjutnya akan roboh, meskipun daun dan batang tanaman porang kelihatan masih hijau dan segar. Lama kelamaan batang, daun dan akar porang akan mengering, namun pangkal batang masih menempel pada umbi untuk proses *translokasi asimilat* dari bagian atas tanaman porang yang mengering (batang dan daun) ke bagian umbi, sehingga pada saat dormansi tersebut umbi porang akan tumbuh membesar secara signifikan. Umbi porang hasil panen sebisa mungkin segera dilakukan pengeringan (Hidayat *et al*, 2013).

Porang dapat dipanen setelah tanamannya rebah dan daunnya telah kering. Pada saat itu, kandungan *glukomanan* lebih tinggi dibandingkan pada saat sebelum rebah. Kandungan *glukomanan* pada awal pertumbuhan lebih rendah karena digunakan sebagai sumber energi untuk pertumbuhan daun. Setelah daun mengalami pertumbuhan yang maksimal, *glukomanan* tidak digunakan untuk proses metabolisme, sehingga terakumulasi pada umbi hingga mencapai fase dormansi (Chairiyah *et a.*, 2014).

Hasil utama tanaman porang berupa umbi. Ada dua macam umbi pada tanaman porang menurut W. Wu & Chen (2011) dan W. T. Wu *et al* (2011), yaitu umbi batang yang berada di dalam tanah, dan umbi tetas/katak yang terdapat pada setiap pangkal cabang atau tulang-tulang daun yang mengandung biji. Selain dimanfaatkan umbinya untuk bahan makanan, kandungan yang paling penting dari tanaman porang adalah kadar *glukomanan* yang terkandung di dalamnya (Nurmianto *et al*, 2020).

Menurut Kaptiningrum (2020), porang yang memiliki nama latin *Amorphophallus onchophyllus* mengandung banyak *glucomanan* berbentuk tepung. *Glucomanan* adalah serat alami yang digunakan sebagai zat adiktif dan *glucomanan* inilah yang menjadi daya tarik pada umbi porang karena banyak manfaatnya. Hal tersebut juga dijelaskan oleh pada artikel Faridah *et al* (2012), *glukomanan* merupakan makanan dengan kandungan serat larut air yang tinggi, rendah kalori, dan bersifat hidroklorida yang khas yang membuat tanaman ini banyak dicari industri pangan dan kesehatan. Harga jual porang per kg mencapai Rp 4.000,- dan setelah mengalami proses pengolahan porang chip memiliki harga jual Rp 14.000,- per kg. Kementerian pertanian pun sangat mendukung budidaya porang sebagai tanaman yang memiliki nilai komoditas ekspor. Pasalnya dilihat dari segi ekonomi, tanaman porang ini lebih menguntungkan dan cepat mendapatkan hasil dengan kata lain hasil yang didapat sangat tinggi dibanding komoditas pertanian lainnya seperti padi, kopi, karet, tebu, dll (Hamdhan, 2021).

Pengembangan tanaman porang sangat penting dilakukan diantaranya karena tanaman tersebut potensi ekonominya cukup tinggi. Hal tersebut akan sangat membantu dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat (Rahayuningsih, 2020). Mempertimbangkan nilai ekonomi, betapa mudahnya menumbuhkan dan menghasilkan umbi porang yang dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah dan tipe iklim, bahkan sangat toleran naungan (Wahyuningtyas *et al*, 2013), serta tren permintaan pasar yang tinggi pada tingkat harga yang tinggi dan stabil (Sumarwoto, 2005), maka tanaman porang sangat layak dikembangkan pada lahan hutan kemasyarakatan yang tersedia sangat luas dan sekarang ini masih dikelola seadanya, tidak produktif dan tanahnya cenderung dalam kondisi kritis.

2.2 Adopsi Inovasi Tanaman Baru oleh Petani

Adopsi merupakan proses pengambilan keputusan dimana seseorang melewati sejumlah mental tahapan sebelum membuat keputusan akhir untuk mengadopsi suatu inovasi (Gunawan, 2020). Inovasi merupakan suatu ide atau gagasan dan praktik yang diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang maupun kelompok tertentu untuk diterapkan atau diadopsi (Rogers, 2003). Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Tidak menjadi soal, sejauh dihubungkan dengan tingkah laku manusia, apakah ide itu betul-betul baru atau tidak jika diukur dengan selang waktu sejak digunakannya atau ditemukannya pertama kali. Kebaruan inovasi itu diukur secara subjektif, menurut pandangan individu yang menangkapnya (Rogers dan Shoemaker dalam Harinta, 2010).

Adopsi teknologi bagi petani ditentukan oleh kebutuhan dan kesesuaian teknologi dengan kondisi biofisik, sosial budaya, serta spesifik lokasi (Aditiawati *et al* dalam Pratiwi *et al*, 2018). Adopsi inovasi oleh petani akan sangat mempengaruhi perkembangan sektor pertanian. Ada banyak inovasi dari sistem pertanian, akan tetapi tidak semua petani mau mengadopsi inovasi tersebut. Masih banyak petani yang belum mau berinovasi dengan cara bertani mereka. Kebanyakan petani masih memakai cara-cara tradisional dan mereka takut mengubah cara bertani mereka meskipun sudah diperkenalkan inovasi baru yang akan meningkatkan kualitas dan produktifitas produk mereka (Burano *et al*, 2020).

Hal ini sejalan dengan pendapat Rogers dan Shoemaker (1971) yang mengatakan bahwa proses adopsi terhadap suatu inovasi tidak muncul secara tiba-tiba dalam diri individu. Proses adopsi suatu inovasi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebelum masyarakat mau menerima atau menerapkan dengan keyakinannya sendiri. Secara teori, adopsi tidak semata-mata terkait dengan penerimaan atau penolakan sebuah inovasi. Adopsi juga melihat sejauhmana sebuah inovasi dapat diintegrasikan dengan tepat dan sesuai (Straub, 2009).

Proses adopsi didahului oleh pengenalan suatu inovasi (introduksi) kepada masyarakat tani, selanjutnya terjadi proses mental untuk menerima atau menolak inovasi tersebut. Jika hasil dari proses mental tersebut adalah keputusan untuk menerima suatu inovasi maka terjadilah adopsi (Departemen Pertanian, 2004). Adopsi dari suatu inovasi tertentu merupakan proses yang ditunjukkan, mempertimbangkan, dan akhirnya menolak atau mempraktekan inovasi tertentu (Mosher, 1991).

Biasanya proses adopsi inovasi, dalam hubungan dengan penyuluhan pertanian, umumnya meliputi lima tahapan yang berurutan yaitu kesadaran, minat, evaluasi, percobaan, dan penggunaan yang diulangi manapun penolakan (Rogers, 1962).

1. Kesadaran. Ini merupakan langkah pertama ke arah adopsi dari suatu inovasi. Individu /petani menjadi sadar bahwa inovasi atau teknologi ada, tetapi ia kekurangan informasi yang cukup tentang hal itu.
2. Minat. Pada langkah ini, petani secara pribadi mudah tertarik akan teknologi yang baru dan mencari informasi lebih banyak mengenai hal tersebut. Langkah ini terjadi ketika seseorang datang untuk percaya bahwa inovasi boleh jadi mungkin untuk dia (Mosher, 1978). Seorang petani dapat melihat pertumbuhan varietas baru atau baru dapat melihat yang sedang digunakan oleh petani lain tanpa untuk tertarik pada mereka. Unsur-unsur penting untuk perasaan tertarik atau percaya bahwa inovasi adalah pantas untuk dia, dan suatu kepercayaan yang tinggi bahwa hal itu dapat dilakukan.
3. Evaluasi. Petani mengevaluasi atau mengadakan penilaian terhadap teknologi termasuk kondisi-kondisinya, harapan, sumber daya, dan manajemen, dan memutuskan untuk mencoba atau tidak. Sekali si petani tertarik atau menaruh minat akan suatu inovasi, maka mulai terjadi proses penilaian, dan memutuskan untuk mencoba. Evaluasi adalah juga untuk membuat suatu percobaan /pengendalian mental mengenai inovasi itu. Petani mencoba di dalam imajinasinya juga mengamati secara hati-hati tentang sesuatu yang terjadi ketika petani lain mencoba inovasi itu.
4. Percobaan. Langkah ke empat ini di mana petani terlibat untuk melakukan percobaan inovasi pada kebun. Petani menggunakan beberapa lahan, tenaga kerja, dan uang untuk melakukan percobaan guna melihat apa yang terjadi.
5. Penerimaan atau penolakan. Langkah ini merupakan tahap terakhir dimana petani memutuskan untuk mengadopsi atau menolak teknologi itu. Petani mulai menggunakan suatu inovasi dari tahap kedua, ketiga, dan keempat sehingga dapat dikatakan mereka sudah 3 mengadopsi. Jika teknologi itu diadopsi dengan menaruh minat yang tinggi dan mengadakan percobaan secara terus menerus dalam skala yang lebih luas. Petani menggunakan imajinasinya untuk melanjutkan penilaian terhadap inovasi baru sesungguhnya teknologi itu sudah diterapkannya. Penerapan teknologi yang dilakukan secara berulang-ulang menunjukkan bahwa adopsi telah berlangsung. Setiap percobaan pertama harus membangkitkan minat petani kearah penggunaan teknologi secara terus menerus. Beberapa inovasi yang gagal atau lebih banyak pertimbangan adalah di luar kuasa dari pelayanan penyuluh untuk melakukan perubahan

Secara lebih tegas Soekartawi (1988) mengatakan bahwa jika memang benar teknologi baru akan memberikan keuntungan yang relatif lebih besar dari nilai yang dihasilkan teknologi lama, maka kecepatan adopsi inovasi akan berjalan lebih cepat. Mardikanto (1988) menyatakan bahwa kecepatan adopsi dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu sifat inovasinya sendiri, baik sifat intrinsik (yang melekat pada inovasinya sendiri) maupun sifat ekstrinsik (menurut atau dipengaruhi oleh keadaan lingkungan), sifat sasarannya, cara pengambilan keputusan, saluran komunikasi yang digunakan, keadaan penyuluh. Berkaitan dengan

kemampuan penyuluh untuk berkomunikasi, perlu juga diperhatikan kemampuan berempati atau kemampuan untuk merasakan keadaan yang sedang dialami atau perasaan orang lain, ragam sumber informasi.

Mardikanto (1988) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kecepatan mengadopsi inovasi ditinjau dari ragam golongan masyarakat yang meliputi luas usahatani, tingkat pendapatan, keberanian mengambil resiko, umur, tingkat partisipasinya dalam kelompok/organisasi di luar lingkungannya sendiri, aktivitas mencari informasi dan ide-ide baru, sumber informasi yang dimanfaatkan.

Dalam suatu anggota sistem sosial dibagi menjadi beberapa kelompok adopter (penerima inovasi) yang sesuai dengan tingkat inovasinya. Salah satu pengelompokan yang dijadikan pegangan adalah pengelompokan adopsi menurut (Rogers, 1995). Gambaran menurut Rogers dapat dilihat seperti berikut.

- a) *Innovators*: Seorang individu yang menemukan atau melakukan sebuah adopsi inovasi,
- b) *Early Adopters*: Individu ini biasanya berada di sekitaran orang yang membuat inovasi, individu seperti ini biasanya membantu dalam bertukar pendapat,
- c) *Early Majority*: Seorang individu yang merasakan untuk pertama kali sebuah inovasi,
- d) *Late Majority*: Seorang individu atau masyarakat yang mau menerima sebuah inovasi setelah lingkungannya menggunakan, seperti ini biasanya menjadi pengikut akhir dalam penerimaan,
- e) *Laggards*: Adalah lapisan terakhir dari masyarakat yang menerima inovasi, biasanya kaum kolot atau tradisional (Everett, 2011).

2.3 Peran Pemerintah dalam Bentuk Program

Peran pemerintah pada sektor pertanian dan pedesaan sering dihadapkan pada banyak permasalahan, terutama lemahnya permodalan. Sebagai unsur esensial dalam meningkatkan produksi dan taraf hidup masyarakat pedesaan, ketiadaan modal dapat membatasi ruang gerak sektor ini. Kebutuhan modal akan semakin meningkat seiring dengan beragam pilihan jenis komoditas dan pola tanam, perkembangan teknologi budidaya, penanganan pasca panen dan pengolahan hasil yang semakin pesat (Yunan *et al*, 2020).

Pada era teknologi pertanian, pengerahan modal yang intensif baik untuk alat-alat pertanian maupun sarana produksi tidak dapat dihindari. Namun, sebageian besar petani tidak sanggup mendanai usaha tani yang padat modal dengan dana sendiri (Yunan *et al*, 2020).

Terbatasnya akses layanan usaha dalam permodalan menjadikan kemampuan petani untuk membiayai usaha taninya sangat terbatas, sehingga produktivitas yang dicapai masih di bawah produktivitas potensial. Kendala modal selalu menjadi penghambat petani karena mayoritas petani tidak memiliki jaminan sertifikasi maupun asuransi sehingga sulit untuk mengajukan pembiayaan di bank. Hal ini sangat disayangkan mengingat suntikan modal penting karena bisa meningkatkan rasio kepemilikan lahan (Yunan *et al*, 2020).

Jika kita menelisik permodalan untuk sektor pertanian, pemerintah sebenarnya menyediakan permodalan bagi petani yang dinamakan kredit program. Bentuknya antara lain

kredit usaha tani (KUT), kredit usaha rakyat (KUR), kredit ketahanan pangan dan energi (KKP-E), kredit usaha mikro dan kecil (KUMK), program kemitraan bina lingkungan (PKBL), dan sebagainya (Yunan *et al*, 2020).

Menurut pedoman teknis kredit usaha rakyat (KUR) tahun 2013, dalam rangka membantu para petani dan pelaku agribisnis di bidang permodalan, pemerintah telah menyediakan skema kredit program dengan penjaminan. Skema kredit ini dilaksanakan atas kerjasama pemerintah dengan lembaga penjaminan dan perbankan yang dinamakan kredit usaha rakyat (KUR). KUR digunakan untuk membiayai usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi (UMKM-K) semua sektor usaha produktif termasuk sektor pertanian.

KUR sudah dilaksanakan sejak tahun 2008, dan dalam pelaksanaannya mengalami penyempurnaan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan di lapangan seperti perubahan besarnya penjaminan, suku bunga dan perluasan bank pelaksana. Kredit usaha rakyat (KUR) merupakan salah satu skema kredit/pembiayaan yang diberikan oleh perbankan dengan pola penjaminan, yang dilaksanakan atas kerjasama pemerintah, lembaga penjamin dan perbankan, dengan imbal jasa penjaminan disediakan pemerintah. KUR ini dapat dimanfaatkan untuk membiayai semua usaha produktif termasuk sektor pertanian

Kredit diberlakukan juga untuk membantu masyarakat dalam bidang usahanya berupa modal. Penyaluran kredit ini diperoleh dari dana yang dihimpun dari masyarakat yang berkelebihan dana untuk disimpan di bank dan kemudian disalurkan kepada yang membutuhkan dengan cara pemberian kredit, salah satunya adalah kredit usaha rakyat (KUR). KUR ini disediakan hanya terbatas oleh bank-bank yang ditunjuk oleh pemerintah saja, yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri, Bank Syariah Mandiri, Bank Tabungan Negara dan Bank Bukopin. Penyaluran pola penjaminan difokuskan pada lima sektor usaha, yaitu: pertanian, perikanan dan kelautan, koperasi, kehutanan serta perindustrian dan perdagangan. KUR ini ditujukan untuk membantu ekonomi usaha rakyat kecil dengan cara memberi pinjaman untuk usaha yang didirikannya (Deckiyanto, 2013).

Penyaluran kredit oleh bank tidak lepas dari prinsip-prinsip kredit, dimana prinsip tersebut merupakan patokan apakah layak diberikan dana kredit atau tidak, karena baik pihak bank maupun nasabah harus berhati-hati dalam penyaluran kredit tersebut (Monulandi *et al*, 2016). Menurut Purnama (2013) sehubungan dengan penyaluran dana dalam bentuk kredit kepada masyarakat, bank harus dapat menjaga keseimbangan dimana selain untuk memperoleh keuntungan bank juga harus dapat menjamin lancarnya pelunasan kredit yang telah di salurkan. Prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) merupakan prinsip yang menyatakan bahwa lembaga keuangan yang menjalankan fungsi dan kegiatan usahanya wajib menerapkan fungsi kehati-hatian dengan mengenal *customer* dalam rangka melindungi dana masyarakat yang dipercayakan masyarakat kepadanya. Penerapan prinsip kehati-hatian dapat dilihat dalam analisis pemberian kredit secara mendalam dengan menggunakan prinsip 5C (*the five C principle*) menurut Monulandi (2016) yakni meliputi:

- a) *Character* (Karakter/Watak) : dilihat dari latar belakang debitur berupa kemampuan dalam membayar kewajiban dari debitur.
- b) *Capacity* (Kapasitas): kemampuan dalam menjalankan usahanya.

- c) *Capital* (Modal) : Penggunaan modal debitur, dari mana modal sebelumnya, jumlah dana atau modal sendiri yang dimiliki oleh debitur.
- d) *Condition* (Kondisi) : melihat kondisi keuangan sekarang maupun masa yang akan datang yang dikaitkan dengan prospek usaha dan volume penuaian. kondisi perekonomian mempengaruhi kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajiban.
- e) *Collateral* (Jaminan) : jaminan yang dimiliki baik bersifat fisik maupun non fisik.

Potensi sumber daya yang berasal dari sektor pertanian menjadi penting. Meningkatkan hasil pertanian berdasarkan potensi yang dimiliki daerah diperlukan dukungan dana dan personil yang mampu memberikan pemahaman kepada produsen produk pertanian terkait proses hingga pasca produksi hasil pertanian. Rendahnya hasil produksi pertanian serta kurang diperhatikannya pasca produksi diperkirakan menjadi kendala dalam meningkatkan hasil pertanian pada daerah-daerah. Peran aparatur tingkat daerah perlu dibangun melalui peningkatan kapasitas atau kemampuan pemahaman semenjak produksi hingga pasca produksi hasil pertanian (Soetarto *et al*, 2020). Petani sebagai ujung tombak pembangunan pertanian berperan sangat penting dalam meningkatkan produktivitas hasil pertanian, mengingat bahwa petani sebagai pelaku utama pertanian (Fatchiya, *et al* 2016).

2.4 Kerangka Konseptual

Porang merupakan salah satu kekayaan hayati umbi-umbian Indonesia, namun budidaya tanaman porang tersebut belum secara luas. Pertanaman porang tumbuh pada ketinggian 0800 mdpl serta sifat tanamannya yang toleran terhadap naungan seperti dibawah tegakan jati, mahoni, sengon, dan lain-lain. Penelitian terbaru membuktikan bahwa porang memiliki kandungan *glukomanan* tertinggi (35%), untuk itu umbi porang saat ini banyak dicari karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Upaya dalam adopsi tanaman porang merupakan suatu inovasi pertanian yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan pendapatan petani serta cuaca yang berubah-ubah menjadikan solusi bagi petani untuk budidaya tanaman porang.

Adopsi inovasi dapat diketahui melalui proses adopsi, kemudian kecepatan adopsi yang terjadi sehingga dapat diketahui fakta-fakta yang terjadi dilapangan mengenai kasus tersebut. Kementerian pertanian (Kementan) mendukung penuh petani tanaman porang untuk dapat terhubung dengan program pemerintah. Salah satunya melalui kredit usaha rakyat (KUR) yang dapat diakses oleh petani dan usaha pertanian. Petani yang kurang modal dalam budidaya tanaman porang dapat mengakses KUR. Karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak salah satunya hasil penelitian yang dilakukan oleh para akademisi



Gambar 1. Kerangka Konseptual Adopsi Petani Terhadap Tanaman Baru Berbasis Program Pemerintah (Studi Kasus Pengembangan Porang di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang).